

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MELIPAT KERTAS ORIGAMI UNTUK ANAK TUNADAKSA TIPE POLIOMYELITIS

Oleh:

Irma Zulvia<sup>1</sup>, Markis Yunus<sup>2</sup>, Martia Z.<sup>3</sup>

### Abstrack

*This research is backgrounded by a problem was found with a kid in physical disability poliomyelitic type in first class of 1 C D1 has abnormalities in soft motor. After setting an assessment knowing that kid could not able in writing and hold a pen rightly. The reseacher tried to help the kid to increase ability of soft motoric through folding origami paper.*

*This research aim to increase ability of soft motor in physical disability kid of poliomyelity type of 1C D1 class in SLB Fan Redha Padang. Using Single Subject Research (SSR) type with A-B design. Where A condition was baseline with beginning kid ability in soft motor. Before giving treatment B condition was intervention where kid was given a treatment through folding origami paper.*

*Result of this research looked that ability of soft motor of disability kid of poliomyelity type in 1C D1 class of Fan Redha Padang increase after given intervention through fold the origami paper. At baseline condition done during six times observasion the kid did not do anything ordred by reseacher to that the kid had 0% score. At intervention condition done during fifteen time observation in kid ability. With at beginning increasing and then decline and increase more so that at the and meeting and the kid had highest score at 100%. Persentage of overlape at baseline condition (A) with condition in 0%. So this research proved that formula of the problem as shown before had answered that folding origami paper. Can increare ability of soft motor in physical disability kid poliomyelitis type X 1C D1 class at SLB Fan Redha Padang. Reseacher suggest to the teachers to use origami paper in increasing kid soft motor.*

Kata kunci: Tunadaksa; Kemampuan Motorik Halus; Melipat; Kertas Origami.

### A. Pendahuluan

Anak pada umumnya mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang baik, salah satu perkembangan penting adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik ini ada dari motorik kasar dan ada motorik halus. Menurut Januar (1999:54) perkembangan motorik adalah pengendalian proses fungsi organ tubuh yang menyebabkan terjadinya gerakan. Perkembangan motorik dapat mempengaruhi

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

kemampuan seseorang dalam masa pertumbuhan untuk bergerak. Akibat keterbatasan gerak maka sulit baginya melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga selalu bergantung pada orang lain. Agar ia mampu melakukan gerakan maka dituntut keaktifan motorik halus dan kasar yang berfungsi untuk merangsang gerak dan berinteraksi, untuk memenuhi harapan tersebut maka dibutuhkan latihan bergerak dan beraktifitas.

Anak normal dengan masa pertumbuhan dan perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan sosialisasinya tidak banyak yang mengalami kendala. Anak penyandang tunadaksa memang tidak mampu mengembangkan motorik halusnya secara optimal namun dalam hal ini kita mengharapkan anak mengalami perubahan walau hanya sedikit. Sehingga anak dapat melakukan aktifitas seperti anak normal lainnya walau tidak secepat dan seperti anak normal.

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan pada sistem otot, tulang dan persendian yang bersifat primer atau skunder yang mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi dan gangguan perkembangan kebutuhan pribadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di SLB FAN REDHA, ditemukan seorang anak tunadaksa tergolong poliomyelitis mengalami gangguan motorik halus, kondisi tersebut tampak seketika anak sedang belajar. Pada saat anak belajar, anak tidak menulis seperti anak-anak yang lainnya. Anak hanya mencoret-coret buku pada setiap pelajaran berlangsung. Anak dalam memegang pensil seperti menggengam sebuah batu.

Dari hasil asesmen yang penulis lakukan dapat disimpulkan yang anak tidak mampu melakukannya adalah memegang benda berupa pensil dan batu, karena tangan anak kaku dan merasa batu itu berat. Setelah penulis memberikan batu kepada anak, anak tersebut menerima namun setelah itu anak menjatuhkan batu tersebut.

Dalam mengambil benda yang dijatuhkan oleh penulis yang anak tidak mampu adalah mengambil buku dan pensil. Kemudian yang anak tidak mampu mengambil kertas dengan empat jari, tiga jari, dan dua jari. Anak hanya mampu mengambil kertas dengan menggunakan dua tangannya.

Dalam upaya memperbaiki kondisi di atas peneliti berkeinginan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak yang akan

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

dijadikan judul sebagai berikut: ”**Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Melipat Kertas Origami Untuk Anak Tunadaksa Tipe Poliomyelitis**”

Dilihat dari permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak mengalami gangguan dalam motorik halus
2. Anak mengalami kesulitan dalam meremas-remas kertas bebas
3. Dalam memegang pensil anak belum sempurna

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan ini, adalah untuk membuktikan bahwa melalui melipat kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak tunadaksa tipe poliomyelitis kelas 1C D1 di SLB FAN REDHA Padang.

## **B. Metodologi penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*).

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Sunanto (2005:2) menyatakan penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak Tunadaksa X kelas 1C D1 yang berjumlah satu orang, di Fan Redha Padang X, jenis laki-laki umur 10 tahun.

Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan instrument tes dan observasi langsung, pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian yaitu dalam bentuk persentase. Pencatatan dilakukan terhadap kemampuan membuka dan menutup jari tangan kanan dan kiri serta menggerakakan jari satu persatu. Setiap gerakan yang benar dilakukan anak langsung dicek peneliti di format pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpulan data yaitu format pengumpulan data pada kondisi *Baseline* dan *Intervensi*.

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

a. Analisis data dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi *baseline* atau *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

1. Menentukan panjang kondisi
2. Menentukan estimasi kecendrungan arah
3. Tingkat stabilitas
4. Menentukan kecendrungan jarak data
5. Rentang
6. Menentukan level perubahan

b. Analisis antar kondisi

Juang (2006:72) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat.

Adapun komponen dalam analisis dalam analisis antar kondisi adalah:

1. Menentukan jumlah variabel yang berubah
2. Menentukan perubahan kecendrungan arah
3. Menentukan perubahan kecendrungan stabilitas
4. Menentukan level perubahan
5. Menentukan persentase overlap data kondisi A dan B

### C. Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui melipat kertas origami untuk anak tunadaksa tipe poliomyelitis yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSR. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi baseline (A) dan Intervensi (B) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kondisi baseline

Pengamatan pada kondisi *baseline* yaitu anak diminta untuk mengambil kertas dengan menggunakan lima jari, mengambil kertas dengan empat jari,

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

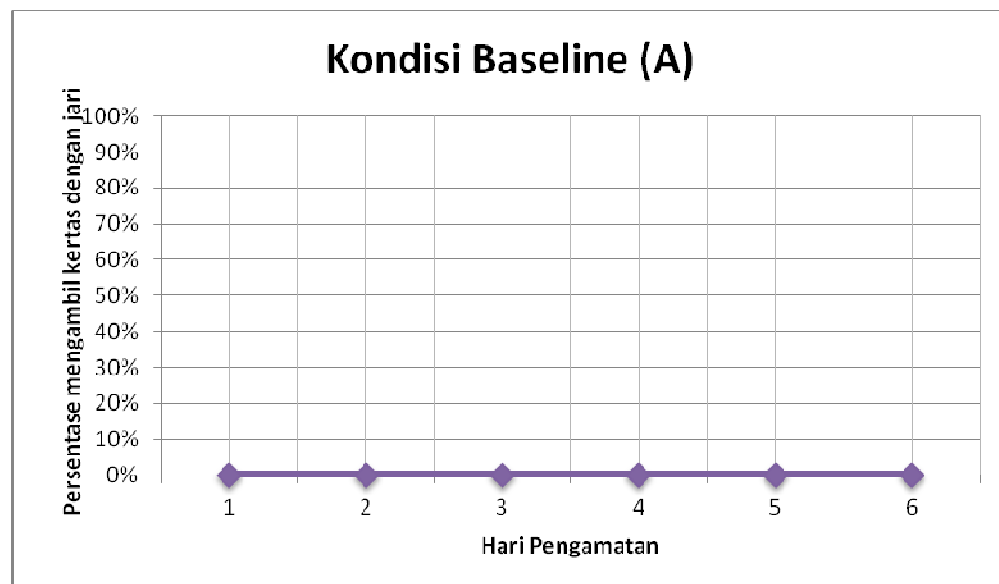
<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

mengambil kertas dengan tiga jari, dan mengambil kertas dengan dua jari yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dimulai dari tanggal 13 Agustus – 26 Agustus 2013. Adapun kondisi *baseline* dapat dilihat pada tabel dan grafik kondisi A dibawah ini:

**Tabel 4.1 Kondisi *Baseline* Kemampuan Mengambil Kertas Dengan Jari**

| Hari pengamatan | Hari/ tanggal           | Penilaian dalam mengambil kertas | skor (%) |
|-----------------|-------------------------|----------------------------------|----------|
| 1               | Selasa, 13 Agustus 2013 | 0                                | 0%       |
| 2               | Kamis, 15 Agustus 2013  | 0                                | 0%       |
| 3               | Senin, 19 Agustus 2013  | 0                                | 0%       |
| 4               | Rabu, 21 Agustus 2013   | 0                                | 0%       |
| 5               | Sabtu, 24 Agustus 2013  | 0                                | 0%       |
| 6               | Senin, 26 Agustus 2013  | 0                                | 0%       |

Untuk lebih jelasnya data kemampuan mengambil kertas dengan jari dalam kondisi *baseline* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Grafik 4.1. Kemampuan Motorik Halus Melalui Mengambil Kertas Origami Pada Kondisi *Baseline***

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

b. Kondisi intervensi

Pada kondisi *intervensi* peneliti memberikan perlakuan pada anak dengan seni melipat origami, agar kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan. Oleh Karena itu peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan cara yang terdapat dalam langkah-langkah intervensi. Pada kondisi *treatmen* (*intervensi*), cara mengumpulkan datanya hampir sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada kondisi *baseline* (A), yaitu mengamati anak mengambil kertas origami dengan jari dan melipat kertas origami dengan benar. Pada kondisi *intervensi* (B) yaitu: meminta anak untuk mengambil kertas origami dengan lima jari, meminta anak untuk mengambil kertas origami dengan empat jari, meminta anak untuk mengambil kertas origami dengan tiga jari, meminta anak untuk mengambil kertas origami dengan dua jari, meminta anak untuk melipat kertas menjadi dua bagian. Meminta anak untuk melipat kertas menjadi empat bagian, dan meminta anak untuk melipat kertas hingga berbentuk.

Perlakuan yang telah peneliti jelaskan diatas diberikan berkali-kali kepada anak. *Intervensi* untuk mengambil kertas origami dengan jari dan melipat kertas origami diberikan selama lima belas kali pertemuan dimulai pada tanggal 28 Agustus – 2 Oktober 2013.

Adapun data yang diperoleh dari kondisi *intervensi* dapat dilihat pada tabel dan grafik kondisi *intervensi* (B) dibawah ini:

**Tabel 4.2 Kondisi *Intervensi* Kemampuan Motorik Halus Anak**

| Hari pengamatan | Hari/tanggal            | Penilaian asesmen | Skor (%) |
|-----------------|-------------------------|-------------------|----------|
| 1               | Rabu, 28 Agustus 2013   | 1                 | 14,3%    |
| 2               | Sabtu, 31 Agustus 2013  | 1                 | 14,3%    |
| 3               | Senin, 2 September 2013 | 2                 | 28,5%    |
| 4               | Rabu, 4 September 2013  | 1                 | 14,3%    |
| 5               | Sabtu, 7 September 2013 | 2                 | 28,5%    |
| 6               | Senin, 9 September 2013 | 3                 | 42,8%    |
| 7               | Rabu, 11 September 2013 | 3                 | 42,8%    |

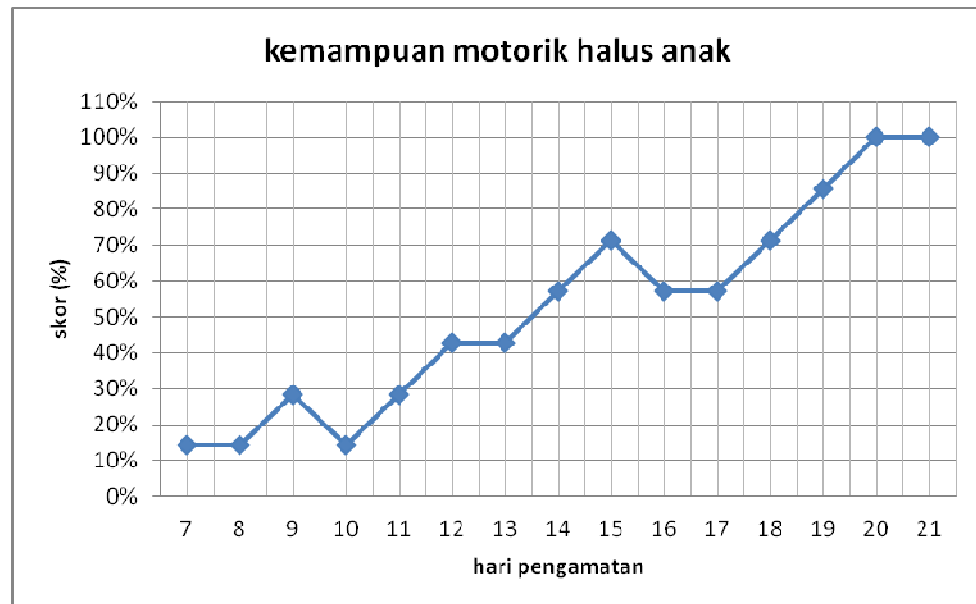
<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

|    |                          |   |       |
|----|--------------------------|---|-------|
| 8  | Sabtu, 14 September 2013 | 4 | 57,1% |
| 9  | Rabu, 18 September 2013  | 5 | 71,4% |
| 10 | Sabtu, 21 September 2013 | 4 | 57,1% |
| 11 | Senin, 23 September 2013 | 4 | 57,1% |
| 12 | Rabu, 25 September 2013  | 5 | 71,4% |
| 13 | Sabtu, 28 September 2013 | 6 | 85,7% |
| 14 | Senin, 30 September 2013 | 7 | 100%  |
| 15 | Rabu, 2 Oktober 2013     | 7 | 100%  |

Peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh dari pertemuan keempat belas sampai pada hari kelima belas sudah menunjukkan kestabilan yaitu anak sudah mampu melipat kertas origami.



**Grafik 4.2. Kemampuan Motorik Halus Dalam Kondisi *Intervensi***

Menentukan estimasi kecenderungan arah

Adapun langkah – langkah dalam menggunakan metode *split middle* yaitu:

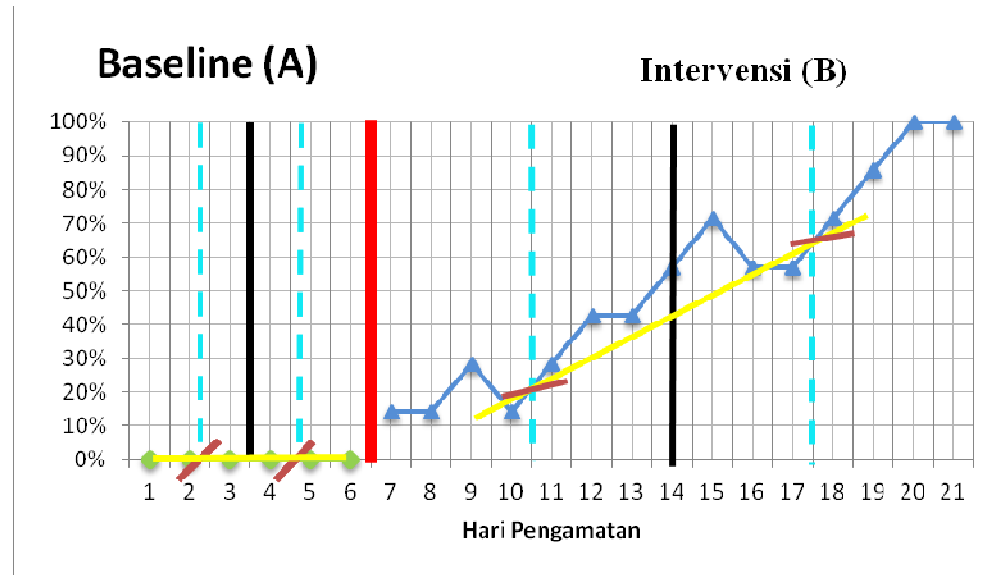
1. Membagi jumlah titik dalam fase *Baseline* dan fase *Intervensi* menjadi dua bagian (1)
2. Dua bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian (2a)
3. Tentukan median dari masing-masing belahan (2b)

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis 2b dan 2a.



**Grafik 4.4. Rekapitulasi Estimasi Kemampuan motorik halus anak**

Dari grafik 4.4 terlihat estimasi kecenderungan arah kemampuan motorik halus pada kondisi A mendatar (=) terlihat dari grafik bahwa kemampuan anak masih rendah dan pada kondisi B estimasi kecenderungan arahnya meningkat (+) kemampuan motorik halus jari-jari tangan anak terus naik dan meningkat.

- c. Menentukan kecenderungan kestabilan

1. Kondisi baseline

- a) Menentukan Rentang Stabilitas (*Trend Stability*)

$$\text{Rentang Stabilitas} = \text{kriteria stabilitas} \times \text{skor tertinggi}$$

$$\text{Rentang Stabilitas} = 0,15 \times 0$$

$$= 0$$

- b) Menghitung *mean level* dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi A

$$\text{Mean level} = \text{Jumlah skor} : \text{banyak poin}$$

$$\text{Jumlah Skor} = 0+0+0+0+0+0$$

$$= 0$$

$$\text{Mean level} = 0 : 6$$

$$= 0$$

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,



- c) Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* dengan setengah stabilitas kecendrungan

$$\text{Batas Atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$\begin{aligned} \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas} &= 0 + \frac{1}{2} \times 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

$$\text{Batas atas} = 0 + 0 = 0$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mengurangi *mean level* dengan setengah stabilitas kecendrungan

$$\text{Batas Bawah} = \text{mean level} - (\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas})$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= 0 - 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

- e) Menentukan persentase stabilitas dengan cara menentukan banyak data poin dalam rentang antara batas atas (0) dan batas bawah (0), kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\text{Data poin dalam rentang} = 6$$

$$\text{Banyak data poin} = 6$$

$$\text{Persentase stabilitas} = ?$$

$$\text{Persentase stabilitas} = 6 : 6$$

$$= 1 \times 100\%$$

$$= 100\% \text{ (stabil)}$$

## 2. Kondisi intervensi

- a) Menentukan Rentang Stabilitas (*Trend Stability*)

$$\text{Rentang Stabilitas} = \text{kriteria stabilitas} \times \text{skor tertinggi}$$

$$\text{Rentang Stabilitas} = 0,15 \times 100 = 15$$

- b) Menghitung *mean level* dengan cara menjumlahkan semua skor dan dibagi dengan banyak data poin pada kondisi A

$$\text{Mean level} = \text{Jumlah skor} : \text{banyak poin}$$

$$\begin{aligned} \text{JumlahSkor} &= 14,3 + 14,3 + 28,5 + 14,3 + 28,5 + 42,8 + 42,8 + 57,1 + 71,4 \\ &\quad + 57,1 + 57,1 + 71,4 + 85,7 + 100 + 100 = 785,3 \end{aligned}$$

$$\text{Mean level} = 785,3 : 15$$

$$= 52,4$$

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

- c) Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan *mean level* dengan setengah stabilitas kecendrungan

$$\text{Batas Atas} = \text{mean level} + \frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= 52,4 + 7,5 \\ &= 59,5 \end{aligned}$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mengurangkan *mean level* dengan setengah stabilitas kecendrungan

$$\text{Batas Bawah} = \text{mean level} - (\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas})$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= 59,5 - 7,5 \\ &= 52 \end{aligned}$$

- e) Menentukan persentase stabilitas dengan cara menentukan banyak data poin dalam rentang antara batas atas (59,5) dan batas bawah (52), kemudian dibagi dengan banyak data poin.

$$\text{Data poin dalam rentang} = 3$$

$$\text{Banyak data poin} = 15$$

$$\text{Persentase stabilitas} = ?$$

$$\text{Persentase stabilitas} = 3 : 15$$

$$= 0,2$$

$$= 0,2 \times 100\%$$

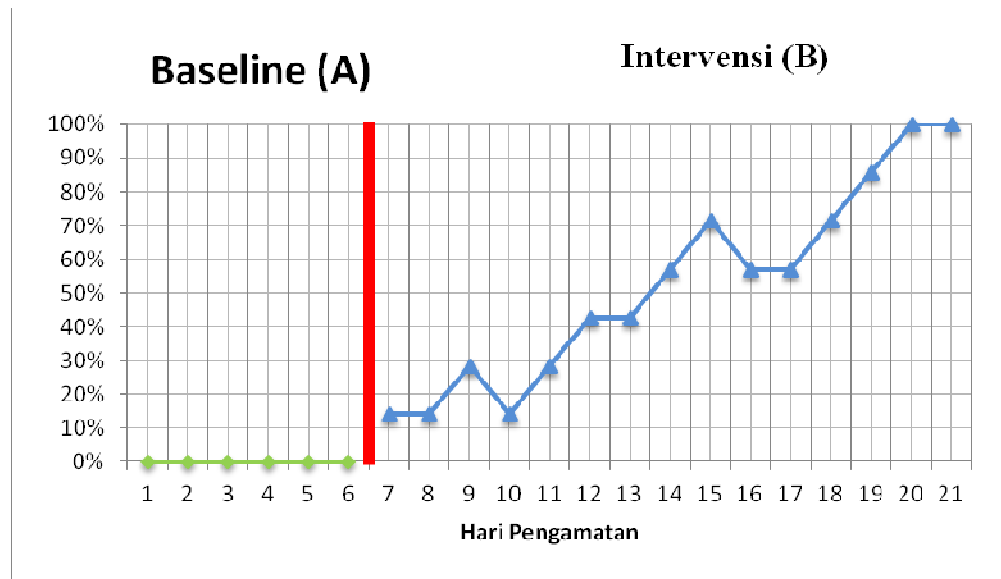
$$= 20\% \text{ (tidak stabil)}$$

Membandingkan kondisi sebelum diberikan layanan dan setelah diberikan layanan lihat pada grafik berikut:

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,



**Grafik 4.5. Stabilitas Kecendrungan Kemampuan Motorik Halus**

#### D. Pembahasan

Hasil penelitian ini yang dilakukan setelah jam sekolah selama dua puluh satu kali pengamatan yang dilakukan pada dua kondisi yaitu enam kali pada kondisi *baseline* sebelum diberi *intervensi* (A) dan lima belas kali pada kondisi *intervensi* (B). Pada kondisi *baseline* (A) menunjukkan kondisi awal kemampuan motorik halus, anak tidak mampu mengambil kertas yang diberikan oleh peneliti sehingga anak mendapat skor 0 di kondisi *baseline* yaitu 0%, kondisi *baseline* (A) dapat dilihat pada grafik 4.1 dari pengamatan yang diberikan selama enam hari.

Pada kondisi *intervensi* (B) dengan menggunakan kertas origami yang dilakukan selama lima belas kali pertemuan, hasil yang diperoleh cenderung meningkat. Namun grafik yang diperoleh terkadang meningkat dan terkadang menurun dan meningkat lagi. Ini dilihat pada grafik 4.2 bahwa hari ketujuh pengamatan anak hanya mampu mengambil kertas dengan lima jari saja. Kemampuan anak dalam mengambil kertas origami semakin meningkat sampai hari pengamatan yang ke dua puluh satu, anak memperoleh skor tertinggi yaitu 100%. Bearti anak mampu mengambil kertas dan melipat kertas origami hingga berbentuk. Pada pertemuan dua puluh dan dua puluh satu anak dapat mempertahankan kemampuan dalam mengambil

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

kertas dengan jari dan melipat kertas hingga berbentuk yaitu anak memperoleh skor 100%.

Secara umum orang asing mengartikan anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami kecacatan dalam fisik mereka. Menurut Assjari (1995:33) istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti tubuh”. Tunadaksa ditunjukkan kepada mereka-mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, misalnya buntung atau cacat. Poliomyelitis merupakan salah satu jenis dari tunadaksa. Secara umum penyebab poliomyelitis adalah virus polio. Menurut Assjari (1995:44) kata poliomyelitis berasal dari kata polio nama virus yang ditemukan oleh heine-medin pada tahun 1840, myelum berarti sumsum tulang belakang dan it is bereti peradangan. Secara kharfiah poliomyelitis diartikan sebagai suatu infeksi penyakit pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio.

Media pembelajaran sangat mendukung untuk digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran, dengan menggunakan origami. Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2005:2) mengatakan bahwa “Media merupakan media pengajaran yang dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya”. Media yang digunakan dalam penelitian adalah melipat kertas origami. Pengertian origami adalah seni lipat kertas asal Jepang (Yusep Nur Jatmika, 2012: 55). Tidak hanya menyenangkan, permainan ini juga sudah menjadi salah satu pelajaran kreatifitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Pengertian origami menurut Ario Tanaka adalah seni kreasi melipat kertas dari jepang, atau lebih dikenal dengan istilah ORIGAMI adalah seni kreasi yang sangat bermanfaat untuk melatih daya imajinasi, kreasi, kesabaran, keuletan dan kecerdasan otak kanan pada anak.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus bagi anak tunadaksa poliomyelitis kelas 1C D1 di SLB FAN REDHA Padang.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, yang dilaksanakan di SLB FAN REDHA Padang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kertas *origami* bagi anak tunadaksa *poliomyelitis*.

Pengamatan pada kondisi *baseline* yaitu anak diminta untuk mengambil kertas dengan

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

menggunakan lima jari, mengambil kertas dengan empat jari, mengambil kertas dengan tiga jari, dan mengambil kertas dengan dua jari yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dimulai dari tanggal 13 Agustus – 26 Agustus 2013.

Pada kondisi *intervensi* peneliti memberikan perlakuan pada anak dengan seni melipat origami, agar kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan. Oleh Karena itu peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan cara yang terdapat dalam langkah-langkah intervensi. Pada kondisi *treatment* (*intervensi*), cara mengumpulkan datanya hampir sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada kondisi *baseline* (A), yaitu mengamati anak mengambil kertas origami dengan jari dan melipat kertas origami dengan benar. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengukuran persentase, berapa banyak anak dapat melakukan butir-butir instrumen pada saat mengenal huruf vokal kemudian dibagi total kelesuruhan butir instrumen dan dikalikan 100%.

Berdasarkan uraian hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus bagi anak tunadaksa *poliomyelitis* kelas 1C D1 di SLB FAN REDHA Padang dapat ditingkatkan melalui melipat kertas origami.

## F. Daftar rujukan

- Assjari, Musjafak. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Depdikbud
- Januar, Kiram. (1999). *Belajar Motorik*. Padang : FIK UNP
- Sunanto, Juang. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Tunggal*. CRIED: University Of Tsukuba
- Yusep Nur Jatmika. (2012). *Ragam Aktifitas Harian Untuk Playgroup*. Jogjakarta: Diva Press
- Yusep Nur Jatmika. (2012). *Ragam Aktifitas Harian Untuk TK*. Jogjakarta: Diva Press

<sup>1</sup>Irma Zulvia (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>2</sup>Markis Yunus (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

<sup>3</sup>Martias Z. (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,